https://doi.org/10.37817/ikra-ithabdimas.v10i3
P-ISSN : 2654-5721
E-ISSN : 2654-7546

PERSEPSI MAHASISWA PJKR TERHADAP PENTINGNYA MATA KULIAH BAHASA INDONESIA BAGI CALON GURU PJOK

Laurencius Sinaga[1*], Kenny Pratama[2], Yosia Eliazer Gultom[3], Nadra Amalia[4]

[1-4]Program Studi Pendidikan Jasmani, Kesehatan, dan Rekreasi, Universitas Negeri Medan, Indonesia

Email: laurenciussinaga1@gmail.com, Kennipratama37@gmail.com, yosiagultom01@gmail.com

Abstract. *Mastery of standard and communicative Indonesian language skills constitutes a fundamental pedagogical competency for prospective Physical Education, Sports, and Health (PJOK) teachers, particularly for designing instructional documents and delivering unambiguous movement instructions in open-field environments. This study aims to analyze the perceptions of undergraduate students in the Physical Education, Health, and Recreation (PJKR) Study Program at Universitas Negeri Medan regarding the urgency of the compulsory Indonesian Language course as professional preparation for future PJOK educators. Employing an explanatory sequential mixed-methods design, quantitative data were collected from 120 PJKR students across semesters III, V, and VII selected through purposive sampling using a validated 24-item four-point Likert questionnaire, followed by semi-structured interviews with 12 purposively chosen informants. The findings indicate that students hold a highly positive overall perception with a grand mean score of 3.34 (83.50%). Field instructional communication achieved the highest dimension score at 3.52 (88.00%), followed by academic and teaching module writing literacy at 3.36 (84.00%), curriculum urgency at 3.28 (82.00%), and readiness for continuous professional development at 3.20 (80.00%). Furthermore, perception scores increased progressively across academic semesters alongside teaching practicum exposure. These results imply the necessity of integrating sports-based contextualization into university Indonesian language syllabi.*

Keywords: *Indonesian language course; instructional communication; PJKR students; prospective PJOK teachers; student perception*

Abstrak. Penguasaan keterampilan berbahasa Indonesia secara baku dan komunikatif merupakan kompetensi pedagogis fundamental bagi calon guru Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK), khususnya dalam menyusun perangkat ajar dan menyampaikan instruksi gerak secara lugas di lingkungan lapangan terbuka. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persepsi mahasiswa Program Studi Pendidikan Jasmani, Kesehatan, dan Rekreasi (PJKR) Universitas Negeri Medan terhadap urgensi mata kuliah Wajib Umum Bahasa Indonesia sebagai bekal profesional calon pendidik PJOK. Penelitian ini menggunakan desain metode campuran sekuensial eksplanatori dengan melibatkan 120 mahasiswa PJKR semester III, V, dan VII yang dipilih melalui teknik *purposive sampling* untuk mengisi kuesioner skala Likert empat poin sebanyak 24 butir

P-ISSN : 2654-5721
E-ISSN : 2654-7546
https://doi.org/10.37817/ikra-ithabdimas.v10i3

tervalidasi, serta dilanjutkan wawancara semi-terstruktur terhadap 12 informan terpilih. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara keseluruhan mahasiswa memiliki persepsi pada kategori sangat positif dengan rerata skor 3,34 (83,50%). Dimensi kompetensi komunikasi instruksional lapangan memperoleh capaian tertinggi sebesar 3,52 (88,00%), diikuti oleh dimensi literasi penulisan akademik dan perangkat ajar sebesar 3,36 (84,00%), urgensi kurikulum sebesar 3,28 (82,00%), serta kesiapan pengembangan keprofesian berkelanjutan sebesar 3,20 (80,00%). Selain itu, skor persepsi meningkat secara progresif seiring bertambahnya semester dan pengalaman praktik mengajar di sekolah. Temuan ini mengimplikasikan perlunya kontekstualisasi materi perkuliahan Bahasa Indonesia berbasis keolahragaan agar selaras dengan kebutuhan praktis calon guru PJOK.

Kata kunci: bahasa Indonesia; calon guru PJOK; komunikasi instruksional; mahasiswa PJKR; persepsi mahasiswa

A. PENDAHULUAN

LATAR BELAKANG

Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) menempati posisi strategis dalam sistem pendidikan nasional karena berfungsi mengembangkan kebugaran jasmani, keterampilan gerak fundamental, kemampuan berpikir kritis, stabilitas emosional, nilai-nilai sportivitas, serta perilaku hidup aktif dan sehat bagi peserta didik melalui aktivitas jasmani yang terencana secara sistematis (Suherman et al., 2019). Dalam praktiknya di satuan pendidikan, keberhasilan proses pembelajaran PJOK tidak semata-mata ditentukan oleh penguasaan teknik dasar cabang olahraga maupun tingkat kebugaran fisik guru, melainkan juga sangat bergantung pada kualitas komunikasi pedagogis guru dalam merancang dokumen perencanaan pembelajaran, menjelaskan tugas gerak, mengatur formasi kelas di ruang terbuka, serta memberikan umpan balik korektif yang membangun kepada peserta didik (Rink, 2020; Mustafa & Dwiyogo, 2020). Sebagai calon pendidik profesional yang disiapkan oleh Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK), mahasiswa Program Studi Pendidikan Jasmani, Kesehatan, dan Rekreasi (PJKR) dituntut menguasai empat kompetensi utama guru—kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional—yang seluruhnya bertumpu pada kecakapan berbahasa Indonesia secara baik, benar, dan komunikatif (Sutrisno & Hernawan, 2021).

Dalam kerangka regulasi pendidikan tinggi di Indonesia, mata kuliah Bahasa Indonesia ditetapkan sebagai salah satu Mata Kuliah Wajib pada Kurikulum Pendidikan Tinggi (MKWK) sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi dan Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Nomor 84/E/KPT/2020 (Kemendikbud, 2020). Mata kuliah ini dirancang bukan sekadar mengulang materi tata bahasa tingkat sekolah

menengah, melainkan untuk membekali mahasiswa dengan kemahiran literasi akademik, kemampuan bernalar ilmiah, keterampilan menyusun karya tulis ilmiah sesuai kaidah Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan (EYD) Edisi V, serta kecakapan berbicara secara efektif dalam konteks akademik maupun profesional (Nurwardani et al., 2019; Wulandari & Prasetyo, 2022). Bagi calon guru PJOK, keterampilan berbahasa tulis menjadi instrumen mutlak dalam menyusun Capaian Pembelajaran (CP), Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), Modul Ajar atau Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), instrumen asesmen kognitif berbasis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS), proposal kegiatan keolahragaan sekolah, hingga laporan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang menjadi bagian penting dalam pengembangan keprofesian berkelanjutan (Arifin & Setiawan, 2021).

Meskipun memiliki landasan normatif dan urgensi pedagogis yang kuat, realitas empiris di lingkungan pendidikan tinggi keolahragaan sering kali memperlihatkan adanya kesenjangan persepsi di kalangan mahasiswa. Sejumlah kajian mengenai sikap akademik mahasiswa program studi berbasis praktik menunjukkan bahwa mahasiswa pendidikan jasmani cenderung menempatkan mata kuliah praktik cabang olahraga, biomekanika, dan kepelatihan fisik sebagai prioritas utama, sedangkan mata kuliah teori umum non-keolahragaan—termasuk Bahasa Indonesia—kerap dipersepsikan sebagai mata kuliah pelengkap yang sekadar ditempuh untuk memenuhi beban satuan kredit semester (SKS) (Rahmawati & Nugroho, 2021; Wibowo & Firmansyah, 2021). Kecenderungan sikap tersebut dapat memengaruhi tingkat keterlibatan kognitif mahasiswa selama perkuliahan Bahasa Indonesia berlangsung, yang pada gilirannya memicu berbagai kendala pada tahap studi lanjut maupun praktik mengajar, seperti kesulitan merumuskan latar belakang masalah secara runtut, lemahnya koherensi antarparagraf dalam penyusunan proposal skripsi, tingginya kesalahan penggunaan ejaan serta tanda baca baku, hingga ketergantungan pada penyalinan teks tanpa parafrase yang memadai (Hidayat & Suryani, 2022).

Di sisi lain, dinamika pembelajaran PJOK yang sebagian besar berlangsung di lapangan terbuka (*outdoor*) menghadirkan tantangan komunikasi lisan yang jauh lebih kompleks dibandingkan pembelajaran di ruang kelas konvensional. Lingkungan belajar seperti lapangan sepak bola, lintasan atletik, lapangan basket terbuka, gedung olahraga, maupun kolam renang memiliki gangguan akustik berupa angin dan kebisingan lingkungan, jarak interaksi yang relatif lebar antarpeserta didik, serta tingkat risiko keselamatan fisik yang tinggi (Pangrazi & Beighle, 2019). Dalam situasi pembelajaran yang dinamis tersebut, seorang guru PJOK wajib menyampaikan instruksi prosedur gerak, aturan keselamatan (*safety precautions*), serta koreksi teknik menggunakan pilihan diksi kata kerja

P-ISSN : 2654-5721
E-ISSN : 2654-7546
https://doi.org/10.37817/ikra-ithabdimas.v10i3

operasional yang presisi, struktur kalimat imperatif yang ringkas namun tidak ambigu, serta artikulasi dan intonasi vokal yang jelas (Metzler, 2017; Susanto & Pranoto, 2022). Kesalahan semantik atau ketidakefektifan kalimat perintah saat menginstruksikan aktivitas olahraga berisiko tinggi—seperti senam lantai, atletik nomor lempar, permainan kontak fisik, atau aktivitas akuatik—dapat memicu salah tafsir gerakan yang berpotensi menimbulkan cedera fisik pada peserta didik (Kurniawan et al., 2021).

Urgensi penguasaan bahasa Indonesia bagi calon guru PJOK juga berkaitan erat dengan realitas sosiolinguistik di satuan pendidikan, khususnya di wilayah multikultural seperti Kota Medan dan Provinsi Sumatera Utara. Dalam interaksi keseharian di lingkungan kampus maupun sekolah, peserta didik dan mahasiswa kerap menggunakan bahasa daerah atau ragam bahasa pergaulan nonbaku yang bercampur dengan istilah-istilah olahraga berbahasa Inggris seperti *passing*, *dribbling*, *shooting*, *smash*, *agility*, *endurance*, dan *cooling down* (Chaer & Agustina, 2018; Siregar & Lubis, 2021). Meskipun penggunaan ragam bahasa yang akrab dalam batas tertentu dapat membantu membangun kedekatan psikologis dengan siswa, guru PJOK tetap memegang tanggung jawab profesional untuk menggunakan bahasa Indonesia baku sebagai bahasa pengantar resmi pendidikan nasional sekaligus mampu menerjemahkan dan menjelaskan konsep gerak serta istilah olahraga asing ke dalam bahasa Indonesia yang mudah dipahami oleh peserta didik pada berbagai jenjang pendidikan (Sari & Putra, 2021).

Kajian terdahulu mengenai persepsi mahasiswa terhadap mata kuliah Bahasa Indonesia di perguruan tinggi umumnya berfokus pada mahasiswa rumpun ilmu teknik, ekonomi, kesehatan, atau pendidikan guru sekolah dasar secara umum (Hidayat & Suryani, 2022; Sari & Putra, 2021; Wulandari & Prasetyo, 2022). Penelitian-penelitian tersebut menemukan bahwa mahasiswa pada umumnya menyadari pentingnya keterampilan menulis karya ilmiah, namun sering menilai materi perkuliahan kurang kontekstual karena contoh teks dan latihan yang digunakan belum mencerminkan disiplin ilmu spesifik mereka. Masih terdapat kesenjangan penelitian (*research gap*) yang secara khusus menelaah persepsi mahasiswa Program Studi PJKR dengan mempertimbangkan dualitas peran profesional calon guru PJOK, yaitu sebagai komunikator lapangan yang menuntut ketangkasan bahasa lisan instruksional di ruang terbuka dan sebagai pendidik akademis yang menuntut ketajaman literasi bahasa tulis administratif maupun ilmiah. Selain itu, belum banyak kajian yang membandingkan secara sistematis bagaimana persepsi mahasiswa PJKR berkembang lintas semester sebelum dan sesudah mereka menjalani pengalaman praktik mengajar di sekolah melalui program *microteaching* dan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP).

Berdasarkan urgensi dan kesenjangan penelitian tersebut, penelitian ini memandang perlu untuk menganalisis secara mendalam persepsi mahasiswa Program Studi PJKR Universitas Negeri Medan terhadap pentingnya mata kuliah Bahasa Indonesia bagi calon guru PJOK. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan tingkat persepsi mahasiswa PJKR pada empat dimensi utama, yaitu urgensi kurikulum MKWK Bahasa Indonesia, kompetensi komunikasi instruksional lapangan, literasi penulisan akademik dan perangkat ajar, serta kesiapan pengembangan keprofesian berkelanjutan; (2) menganalisis perbedaan persepsi mahasiswa berdasarkan jenjang semester (semester III, V, dan VII); serta (3) mengidentifikasi faktor-faktor empiris dan implikasi pedagogis bagi pengembangan perkuliahan Bahasa Indonesia yang relevan dengan kebutuhan calon guru PJOK.

B. KAJIAN TEORITIS

Secara psikologis dan kognitif, persepsi merupakan proses aktif individu dalam menyeleksi, mengorganisasikan, dan menginterpretasikan stimulus sensoris maupun pengalaman belajar menjadi suatu gambaran yang bermakna dan koheren terhadap suatu objek atau fenomena (Robbins & Judge, 2019; Schunk, 2020). Dalam konteks pembelajaran di pendidikan tinggi, persepsi mahasiswa terhadap suatu mata kuliah mencerminkan penilaian subjektif mereka mengenai nilai guna (*perceived usefulness*), relevansi fungsional terhadap kesiapan karier masa depan, serta kualitas proses pembelajaran yang dialami selama perkuliahan berlangsung (Biggs & Tang, 2018). Menurut teori belajar orang dewasa (*andragogy*) yang dikembangkan oleh Knowles et al. (2020), mahasiswa perguruan tinggi memiliki orientasi belajar yang pragmatis dan berpusat pada pemecahan masalah nyata (*problem-centered orientation*). Mahasiswa cenderung memberikan apresiasi dan keterlibatan belajar yang lebih tinggi apabila mereka melihat keterkaitan langsung antara kompetensi yang dilatihkan di kelas dengan tuntutan tugas profesional yang akan mereka jalankan setelah lulus.

Kedudukan mata kuliah Bahasa Indonesia sebagai MKWK di perguruan tinggi berakar pada fungsi strategis bahasa nasional sebagai penghela ilmu pengetahuan (*carrier of knowledge*) dan sarana pengembangan kepribadian ilmiah mahasiswa (Nurwardani et al., 2019). Berbeda dari pembelajaran bahasa yang sekadar menekankan hafalan aturan gramatikal secara terpisah, pembelajaran Bahasa Indonesia di perguruan tinggi mengarahkan mahasiswa pada penguasaan literasi akademik yang mengintegrasikan empat keterampilan berbahasa—menyimak kritis, berbicara ilmiah dan profesional, membaca analitis berbagai genre teks ilmiah, serta menulis karya tulis ilmiah yang sistematis, argumentatif, dan bebas dari plagiarisme (Tarigan, 2021; Dalman, 2018). Ketepatan penggunaan ragam bahasa baku sesuai kaidah EYD Edisi V menjadi standar kualitas dalam komunikasi formal pendidikan,

P-ISSN : 2654-5721
E-ISSN : 2654-7546
https://doi.org/10.37817/ikra-ithabdimas.v10i3

penyusunan dokumen kurikulum, maupun penulisan artikel ilmiah (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2022).

Dalam ranah pendidikan jasmani, komunikasi pedagogis guru memiliki karakteristik khas yang membedakannya dari pembelajaran di ruang kelas biasa. Metzler (2017) melalui kerangka model-model instruksional pendidikan jasmani menegaskan bahwa kualitas komunikasi guru merupakan faktor kunci dalam mengoptimalkan *Academic Learning Time in Physical Education* (ALT-PE), yakni waktu efektif ketika peserta didik terlibat aktif dalam tugas gerak yang relevan dengan tujuan pembelajaran. Rink (2020) menguraikan bahwa efektivitas komunikasi instruksional guru PJOK bergantung pada keringkasan penyampaian (*conciseness*) agar tidak mengurangi waktu aktivitas fisik siswa, kejelasan dan ketunggalan makna (*clarity and unambiguity*) dalam memilih kata kerja operasional gerak, keselarasan antara penjelasan verbal dengan peragaan gerak (*demonstration/modeling*), serta penggunaan isyarat atau kata kunci instruksional (*learning cues*) yang memudahkan siswa memahami dan mengingat pola gerak.

Selain ketepatan instruksi gerak di lapangan, kompetensi berbahasa guru PJOK juga mencakup kemampuan memberikan umpan balik korektif (*corrective feedback*) yang santun, objektif, dan memotivasi. Kajian Susanto dan Pranoto (2022) menunjukkan bahwa penggunaan bahasa yang empatik dan spesifik secara teknis ketika mengoreksi kesalahan gerak peserta didik dapat memperkuat motivasi intrinsik serta rasa aman psikologis siswa dalam mencoba keterampilan gerak baru. Di samping itu, implementasi Kurikulum Merdeka menuntut guru PJOK memiliki keterampilan menulis pedagogis yang terstruktur untuk merumuskan alur tujuan pembelajaran, menyusun Modul Ajar yang adaptif terhadap karakteristik siswa, merancang rubrik penilaian keterampilan dan sikap, serta menyusun laporan PTK sebagai wujud refleksi dan pengembangan keprofesian berkelanjutan (Mustafa & Dwiyogo, 2020; Arifin & Setiawan, 2021).

Sejumlah penelitian empiris sebelumnya turut menjadi rujukan konseptual bagi penelitian ini. Sari dan Putra (2021) meneliti persepsi mahasiswa program studi eksakta terhadap mata kuliah Bahasa Indonesia dan menemukan bahwa mahasiswa mengakui pentingnya keterampilan menulis akademik, namun menginginkan kontekstualisasi contoh teks dan penugasan yang selaras dengan bidang keilmuan masing-masing. Sementara itu, Rahmawati dan Nugroho (2021) menelaah sikap mahasiswa ilmu keolahragaan terhadap mata kuliah umum dan menemukan bahwa kesadaran akan pentingnya kemampuan komunikasi serta penulisan akademik meningkat kuat ketika mahasiswa mulai berhadapan dengan praktik mengajar dan penyusunan perangkat pembelajaran. Berdasarkan tinjauan teori dan hasil penelitian terdahulu tersebut, penelitian ini disusun dengan

anggapan dasar bahwa mahasiswa PJKR memiliki persepsi positif terhadap pentingnya mata kuliah Bahasa Indonesia bagi calon guru PJOK, dan persepsi tersebut cenderung meningkat seiring bertambahnya jenjang semester serta pengalaman praktik mengajar.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain metode campuran sekuensial eksplanatori (*explanatory sequential mixed-methods design*) yang menghimpun dan menganalisis data kuantitatif pada tahap pertama, kemudian diikuti oleh pengumpulan dan analisis data kualitatif pada tahap kedua untuk menjelaskan serta memperkaya temuan kuantitatif (Creswell & Creswell, 2018). Pendekatan kuantitatif berjenis deskriptif-komparatif digunakan untuk mengukur tingkat persepsi mahasiswa PJKR pada empat dimensi kompetensi berbahasa sekaligus menguji perbedaan skor persepsi antarkelompok semester. Selanjutnya, pendekatan kualitatif digunakan melalui wawancara mendalam untuk menggali pengalaman nyata mahasiswa saat menerapkan keterampilan berbahasa Indonesia dalam perkuliahan *microteaching*, praktik kepelatihan, serta Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di sekolah.

Populasi penelitian ini adalah seluruh mahasiswa aktif Program Studi Pendidikan Jasmani, Kesehatan, dan Rekreasi (PJKR), Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Medan pada tahun akademik 2026/2027 yang telah menempuh dan lulus mata kuliah Wajib Umum Bahasa Indonesia. Sampel kuantitatif ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria inklusi: (1) tercatat sebagai mahasiswa aktif semester III, V, atau VII; (2) telah lulus mata kuliah Bahasa Indonesia dengan nilai minimal B; dan (3) bersedia mengisi kuesioner secara sukarela. Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh sampel sebanyak 120 mahasiswa yang terbagi ke dalam tiga kelompok semester, yaitu 40 mahasiswa semester III, 42 mahasiswa semester V, dan 38 mahasiswa semester VII. Responden terdiri atas 78 mahasiswa laki-laki (65,00%) dan 42 mahasiswa perempuan (35,00%) dengan rentang usia 19–23 tahun. Pada tahap kualitatif, dipilih 12 informan (4 mahasiswa dari tiap kelompok semester) menggunakan teknik *maximum variation sampling* untuk memperoleh variasi pengalaman akademik dan praktik lapangan.

Instrumen pengumpulan data kuantitatif berupa kuesioner tertutup skala Likert empat poin—Sangat Setuju (4), Setuju (3), Tidak Setuju (2), dan Sangat Tidak Setuju (1)—yang dirancang tanpa pilihan tengah agar responden memberikan penilaian yang lebih terarah (Sugiyono, 2021). Kuesioner memuat 24 butir pernyataan yang terdistribusi pada empat dimensi sebagaimana dirinci pada Tabel 1. Pengujian validitas isi dilakukan oleh tiga penilai ahli di bidang pendidikan bahasa Indonesia dan pedagogi olahraga, sedangkan uji coba terhadap 30 mahasiswa di luar sampel menunjukkan seluruh 24 butir memiliki koefisien

P-ISSN : 2654-5721
E-ISSN : 2654-7546
https://doi.org/10.37817/ikra-ithabdimas.v10i3

korelasi *Product Moment Pearson* di atas $r = 0{,}482$ ($p < 0{,}01$; *r*tabel = 0,361) serta nilai reliabilitas *Cronbach's Alpha* sebesar 0,906 yang tergolong sangat reliabel (Ghozali, 2018). Data kualitatif diperoleh melalui wawancara semi-terstruktur berdurasi 35–45 menit per informan.

Analisis data kuantitatif dilakukan menggunakan IBM SPSS Statistics versi 26 melalui statistik deskriptif (rerata skor, simpangan baku, frekuensi, dan persentase) serta uji komparatif *One-Way ANOVA* pada taraf signifikansi $\alpha = 0{,}05$ untuk menguji perbedaan skor antarkelompok semester. Kategorisasi skor rerata mengacu pada rumus interval kelas skala empat menurut Azwar (2019), yaitu *Interval = (Skor Maksimal - Skor Minimal) / Jumlah Kategori = (4,00 - 1,00) / 4 = 0,75*, sehingga rentang 3,26–4,00 dikategorikan Sangat Positif, 2,51–3,25 Positif, 1,76–2,50 Negatif, dan 1,00–1,75 Sangat Negatif. Data wawancara dianalisis secara tematik menggunakan tahapan kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi simpulan menurut Miles, Huberman, dan Saldaña (2018).

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengumpulan data penelitian dilaksanakan pada bulan September hingga Oktober 2026 di lingkungan Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Medan. Seluruh 120 kuesioner yang terkumpul dinyatakan lengkap dan layak dianalisis secara statistik, dilengkapi dengan wawancara mendalam terhadap 12 informan mahasiswa yang merepresentasikan semester III, V, dan VII.

Gambaran Umum Persepsi Mahasiswa PJKR terhadap Mata Kuliah Bahasa Indonesia

Hasil analisis statistik deskriptif menunjukkan bahwa secara keseluruhan mahasiswa PJKR Universitas Negeri Medan memiliki persepsi yang berada pada kategori Sangat Positif terhadap pentingnya mata kuliah Bahasa Indonesia bagi calon guru PJOK, dengan nilai rerata agregat sebesar 3,34 (*SD* = 0,47) atau setara dengan 83,50% dari skor maksimal ideal. Rincian capaian skor pada setiap dimensi disajikan pada Tabel 2 dan divisualisasikan pada Gambar 1.

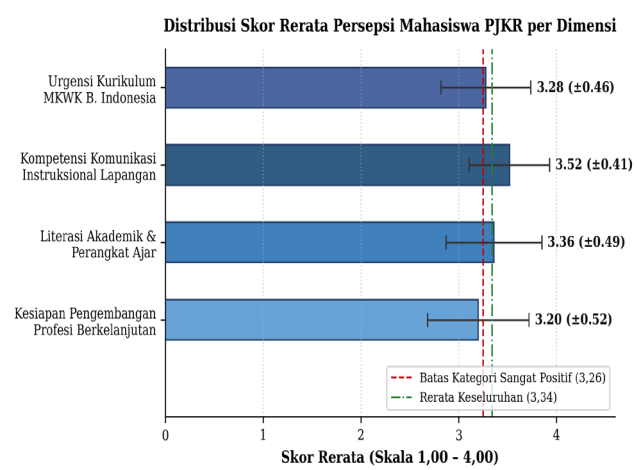

Gambar 1. Distribusi Skor Rerata dan Simpangan Baku Persepsi Mahasiswa PJKR per Dimensi

Sumber: Hasil analisis data survei mahasiswa PJKR Universitas Negeri Medan (2026).

Berdasarkan distribusi skor individu responden, sebanyak 74 mahasiswa (61,67%) berada pada kategori sangat positif, 41 mahasiswa (34,17%) berada pada kategori positif, 5 mahasiswa (4,16%) berada pada kategori

negatif, dan tidak ada responden (0,00%) yang berada pada kategori sangat negatif. Temuan ini menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa PJKR (95,84% pada kategori positif dan sangat positif) memandang mata kuliah Bahasa Indonesia sebagai bekal yang relevan bagi calon guru PJOK, bukan sekadar mata kuliah pelengkap di luar bidang olahraga. Hal ini sejalan dengan temuan Susanto dan Pranoto (2022) bahwa mahasiswa calon guru pendidikan jasmani semakin menyadari pentingnya kecakapan komunikasi pedagogis dan penguasaan bahasa baku sebagai komponen profesional yang melekat pada peran guru di sekolah.

Analisis Mendalam pada Setiap Dimensi Persepsi

Kompetensi Komunikasi Instruksional Lapangan

Dimensi kompetensi komunikasi instruksional lapangan memperoleh skor tertinggi di antara seluruh dimensi, yaitu sebesar 3,52 (*SD* = 0,41; 88,00%, kategori Sangat Positif). Pada dimensi ini, pernyataan mengenai kejelasan kalimat instruksi gerak untuk mencegah kesalahan gerak dan risiko cedera memperoleh rerata tertinggi sebesar 3,68, diikuti oleh kemampuan artikulasi dan intonasi di ruang terbuka sebesar 3,59, serta penggunaan bahasa yang santun dan memotivasi saat memberi umpan balik sebesar 3,47. Wawancara dengan informan ketujuh (Inf-07, Semester VII) menegaskan bahwa praktik mengajar di lapangan sekolah membuat mahasiswa merasakan langsung dampak ketepatan bahasa lisan:

"Saat mengajar di lapangan yang luas dan bising, penguasaan teknik gerakan saja tidak cukup. Jika instruksi pemanasan atau langkah guling depan disampaikan dengan kalimat yang panjang dan berbelit, siswa mudah salah melakukan gerakan. Belajar kalimat efektif dan diksi yang jelas membantu kami menyampaikan perintah gerak secara singkat, tegas, dan aman." (Inf-07, wawancara, 2026)

Temuan ini menguatkan konsep *Academic Learning Time in Physical Education* (Metzler, 2017) serta prinsip kejelasan presentasi tugas gerak (Rink, 2020), di mana kalimat instruksi yang ringkas dan tidak ambigu membantu menghemat waktu penjelasan sekaligus menjaga keselamatan peserta didik dalam aktivitas gerak (Kurniawan et al., 2021). Selain itu, informan kelima (Inf-05, Semester V) menyoroti bahwa mahasiswa di Medan terbiasa menggunakan ragam bahasa daerah atau istilah asing olahraga (*dribbling*, *lay-up*, *agility*), sehingga guru PJOK perlu mampu menyeimbangkan keakraban komunikasi dengan penggunaan bahasa Indonesia yang komunikatif dan baku (Siregar & Lubis, 2021).

Literasi Penulisan Akademik dan Perangkat Ajar

Dimensi literasi penulisan akademik dan perangkat ajar memperoleh rerata skor 3,36 (*SD* = 0,49; 84,00%, kategori Sangat Positif). Mahasiswa menilai mata kuliah Bahasa Indonesia sangat membantu dalam

P-ISSN : 2654-5721
E-ISSN : 2654-7546
https://doi.org/10.37817/ikra-ithabdimas.v10i3

penyusunan proposal maupun skripsi (rerata 3,54), perancangan Modul Ajar atau RPP PJOK yang tertib bahasa (rerata 3,41), serta perumusan soal evaluasi kognitif PJOK yang tidak bermakna ganda (rerata 3,29). Sebaliknya, pada indikator penerapan kaidah EYD Edisi V secara konsisten tanpa bantuan pemeriksa ejaan otomatis, skor berada pada angka 3,14 (kategori Positif), yang menunjukkan bahwa kebiasaan penyuntingan bahasa baku masih perlu terus dilatih. Informan kesebelas (Inf-11, Semester VII) menuturkan bahwa keterampilan menyusun paragraf yang padu dan ketepatan tanda baca sangat membantu ketika menyusun laporan observasi PLP dan draf skripsi keolahragaan, sejalan dengan pandangan Dalman (2018) dan Wibowo dan Firmansyah (2021).

Urgensi Kurikulum MKWK Bahasa Indonesia

Dimensi urgensi kurikulum MKWK Bahasa Indonesia memperoleh rerata skor 3,28 (*SD* = 0,46; 82,00%, kategori Sangat Positif). Sebanyak 86,67% responden menyatakan setuju dan sangat setuju bahwa mata kuliah Bahasa Indonesia tetap perlu dipertahankan dalam kurikulum PJKR karena kedudukannya sebagai bahasa negara dan bahasa pengantar pendidikan nasional. Meskipun demikian, wawancara dengan informan kedua (Inf-02, Semester III) dan informan keempat (Inf-04, Semester III) mengungkap bahwa contoh teks dan latihan menulis di kelas MKWK sering kali masih bersifat umum atau berlatar belakang non-keolahragaan. Mahasiswa mengharapkan contoh bacaan, latihan penyuntingan kalimat, dan topik penulisan makalah dapat lebih banyak mengambil konteks pendidikan jasmani dan keolahragaan, sebagaimana direkomendasikan oleh Sari dan Putra (2021) dan prinsip pembelajaran orang dewasa (Knowles et al., 2020).

Kesiapan Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan

Dimensi kesiapan pengembangan keprofesian berkelanjutan memperoleh skor rerata terendah relatif sebesar 3,20 (*SD* = 0,52; 80,00%, kategori Positif). Indikator keyakinan menulis artikel ilmiah keolahragaan dan laporan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) setelah menjadi guru memperoleh rerata 3,06, sedangkan indikator penyusunan proposal kegiatan olahraga serta surat atau laporan resmi memperoleh rerata 3,18. Profil skor indikator utama pada keseluruhan dimensi dirangkum pada Gambar 2.

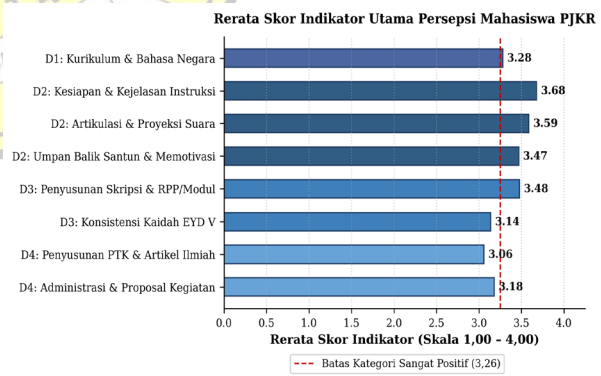

Gambar 2. Rerata Skor Indikator Utama Persepsi Mahasiswa PJKR terhadap Mata Kuliah Bahasa Indonesia

Sumber: Hasil analisis data survei mahasiswa PJKR Universitas Negeri Medan (2026).

https://doi.org/10.37817/ikra-ithabdimas.v10i3
P-ISSN : 2654-5721
E-ISSN : 2654-7546

Capaian yang lebih moderat pada dimensi pengembangan profesi berkaitan dengan orientasi kebutuhan jangka pendek mahasiswa yang masih menempuh studi sarjana, di mana keterampilan instruksi lapangan dan penyelesaian tugas atau skripsi terasa lebih dekat dibandingkan publikasi ilmiah guru atau korespondensi kedinasan. Informan kesembilan (Inf-09, Semester V) juga menyampaikan bahwa perkuliahan Bahasa Indonesia pada semester awal perlu ditindaklanjuti melalui pembiasaan menulis ilmiah pada mata kuliah keahlian PJKR agar kesiapan menulis artikel dan PTK terbangun lebih matang.

Komparasi Persepsi Mahasiswa Berdasarkan Jenjang Semester

Untuk melihat perbedaan persepsi berdasarkan tingkat pengalaman akademik dan praktik mengajar, dilakukan perbandingan skor rerata antarkelompok semester III, V, dan VII sebagaimana disajikan pada Tabel 3, Gambar 3, dan hasil uji *One-Way ANOVA* pada Tabel 4.

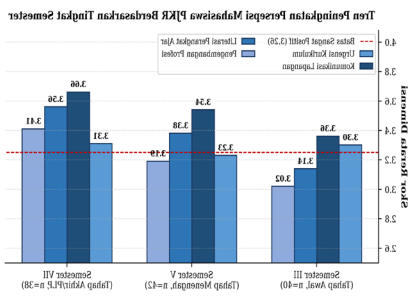

Gambar 3. Tren Peningkatan Persepsi Mahasiswa PJKR Berdasarkan Tingkat Semester

Sumber: Hasil analisis data survei mahasiswa PJKR Universitas Negeri Medan (2026).

Hasil uji *One-Way ANOVA* pada Tabel 4 menunjukkan adanya perbedaan persepsi yang signifikan secara statistik antarkelompok semester ($F(2, 117) = 8{,}642$; $p = 0{,}000 < 0{,}05$). Rerata persepsi meningkat dari 3,21 pada semester III menjadi 3,34 pada semester V dan mencapai 3,49 pada semester VII. Peningkatan ini menunjukkan bahwa keterlibatan dalam praktik mengajar melalui *microteaching* dan PLP serta penyusunan perangkat pembelajaran dan tugas akhir memperkuat kesadaran mahasiswa mengenai fungsi praktis bahasa Indonesia bagi calon guru PJOK (Biggs & Tang, 2018; Robbins & Judge, 2019).

Implikasi Pedagogis bagi Pengembangan Perkuliahan Bahasa Indonesia di Prodi PJKR

Temuan penelitian ini memberikan implikasi bagi pengelolaan pembelajaran Bahasa Indonesia di lingkungan Program Studi PJKR. Pertama, dosen pengampu mata kuliah Bahasa Indonesia dapat mengontekstualisasikan contoh bacaan, latihan kalimat efektif, dan topik tugas menulis dengan isu-isu pendidikan jasmani dan keolahragaan agar relevansinya lebih mudah dirasakan mahasiswa sejak semester awal (Sari & Putra, 2021). Kedua, latihan keterampilan berbicara dapat diperkaya dengan simulasi penyampaian instruksi gerak di ruang terbuka, pengaturan intonasi dan artikulasi, serta penjelasan istilah olahraga asing secara komunikatif. Ketiga, penguatan penggunaan bahasa Indonesia baku dalam penyusunan Modul Ajar, laporan

P-ISSN : 2654-5721
E-ISSN : 2654-7546
https://doi.org/10.37817/ikra-ithabdimas.v10i3

praktikum, dan karya tulis ilmiah perlu terus dibiasakan secara berkelanjutan pada mata kuliah keahlian PJKR.

E. KESIMPULAN DAN SARAN

Mahasiswa Program Studi Pendidikan Jasmani, Kesehatan, dan Rekreasi (PJKR) Universitas Negeri Medan memiliki persepsi yang sangat positif terhadap pentingnya mata kuliah Bahasa Indonesia bagi calon guru PJOK, dengan rerata keseluruhan sebesar 3,34 (83,50%). Secara berurutan, skor tertinggi terdapat pada dimensi kompetensi komunikasi instruksional lapangan (3,52; sangat positif), diikuti literasi penulisan akademik dan perangkat ajar (3,36; sangat positif), urgensi kurikulum MKWK Bahasa Indonesia (3,28; sangat positif), serta kesiapan pengembangan keprofesian berkelanjutan (3,20; positif). Selain itu, terdapat perbedaan persepsi yang signifikan antarjenjang semester ($F(2, 117) = 8{,}642$; $p = 0{,}000$), di mana persepsi meningkat dari semester III (3,21) ke semester V (3,34) dan semester VII (3,49) seiring bertambahnya pengalaman praktik mengajar dan penyusunan dokumen akademik.

Berdasarkan hasil tersebut, disarankan agar pembelajaran mata kuliah Bahasa Indonesia bagi mahasiswa PJKR mengintegrasikan contoh teks dan latihan instruksi gerak berbasis keolahragaan serta membiasakan penerapan kaidah EYD Edisi V dalam penyusunan perangkat pembelajaran dan karya tulis ilmiah. Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya melibatkan responden dari satu program studi di Universitas Negeri Medan serta menggunakan data persepsi pelaporan mandiri, sehingga penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan institusi dan menyertakan observasi langsung terhadap praktik komunikasi instruksional calon guru PJOK di lapangan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Pimpinan Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Ketua Program Studi Pendidikan Jasmani, Kesehatan, dan Rekreasi (PJKR) Universitas Negeri Medan atas dukungan perizinan dan fasilitasi penelitian ini. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada para dosen pengampu mata kuliah Bahasa Indonesia serta 120 mahasiswa PJKR Universitas Negeri Medan yang telah berpartisipasi sebagai responden dan informan.

DAFTAR REFERENSI

Arifin, Z., & Setiawan, A. (2021). Analisis Kemampuan Guru PJOK dalam Menyusun Perangkat Pembelajaran Berbasis Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, 17(2), 112–123. https://doi.org/10.21831/jpji.v17i2.43891

Azwar, S. (2019). *Penyusunan Skala Psikologi* (Edisi ke-2). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2022). *Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan (EYD) Edisi V*. Jakarta: Kementerian Pendidikan,

Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

Biggs, J., & Tang, C. (2018). *Teaching for Quality Learning at University* (4th ed.). Maidenhead: Open University Press.

Chaer, A., & Agustina, L. (2018). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal* (Edisi Revisi). Jakarta: Rineka Cipta.

Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.

Dalman. (2018). *Keterampilan Menulis*. Depok: Rajawali Pers.

Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25* (Edisi ke-9). Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Hidayat, R., & Suryani, L. (2022). Persepsi Mahasiswa Non-Kebahasaan terhadap Relevansi Mata Kuliah Bahasa Indonesia dalam Penulisan Karya Ilmiah. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 11(2), 145–156. https://doi.org/10.15294/jpbsi.v11i2.58412

Kemendikbud. (2020). *Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Nomor 84/E/KPT/2020 tentang Pedoman Pelaksanaan Mata Kuliah Wajib pada Kurikulum Pendidikan Tinggi*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Knowles, M. S., Holton, E. F., & Swanson, R. A. (2020). *The Adult Learner: The Definitive Classic in Adult Education and Human Resource Development* (9th ed.). London: Routledge. https://doi.org/10.4324/9780429299612

Kurniawan, A. W., Taufik, M. S., & Pratama, R. S. (2021). Efektivitas Komunikasi Instruksional Guru Pendidikan Jasmani dalam Mencegah Risiko Cedera Olahraga di Sekolah Menengah. *Jurnal Keolahragaan*, 9(2), 210–221. https://doi.org/10.21831/jk.v9i2.41205

Metzler, M. W. (2017). *Instructional Models for Physical Education* (3rd ed.). New York: Routledge. https://doi.org/10.4324/9781315213521

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2018). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.

Mustafa, P. S., & Dwiyogo, W. D. (2020). Kurikulum Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan di Indonesia Abad 21. *Jurnal Riset Teknologi dan Inovasi Pendidikan (JARTIKA)*, 3(2), 422–438. https://doi.org/10.36765/jartika.v3i2.268

Nurwardani, P., Saksama, H. Y., Wiratno, T., Purnanto, D., & Damaianti, V. S. (2019). *Buku Ajar Mata Kuliah Wajib Umum Bahasa Indonesia: Ekspresi Diri dan Akademik*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan Kemenristekdikti.

Pangrazi, R. P., & Beighle, A. (2019). *Dynamic Physical Education for Elementary School Children* (19th ed.). Champaign, IL: Human Kinetics.

Rahmawati, D., & Nugroho, A. (2021). Sikap dan Motivasi Belajar Mahasiswa Program Studi Olahraga terhadap Mata Kuliah Umum di Perguruan Tinggi. *Jurnal Keolahragaan*, 9(1), 78–89. https://doi.org/10.21831/jk.v9i1.37419

Rink, J. E. (2020). *Teaching Physical Education for Learning* (8th ed.). New York: McGraw-Hill Education.

Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2019). *Organizational Behavior* (18th ed.). New York: Pearson Education.

Sari, M. P., & Putra, E. D. (2021). Kontekstualisasi Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Mahasiswa Eksakta: Analisis Kebutuhan dan Persepsi Mahasiswa. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 10(2), 312–325. https://doi.org/10.26499/rnh.v10i2.3914

Schunk, D. H. (2020). *Learning Theories: An Educational Perspective* (8th ed.). New York: Pearson.

Siregar, R. A., & Lubis, M. R. (2021). Interferensi Bahasa Daerah dan Istilah Asing dalam Komunikasi Pembelajaran Mahasiswa Pendidikan Jasmani di Kota Medan. *Kode: Jurnal Bahasa*, 10(3), 88–99. https://doi.org/10.24114/kjb.v10i3.28451

Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Edisi ke-3). Bandung: Alfabeta.

Suherman, A., Supriyadi, T., & Cukarso, S. H. I. (2019). Strengthening National Character Education through Physical Education: An Action Research in Indonesia. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 18(11), 125–145. https://doi.org/10.26803/ijlter.18.11.8

Susanto, E., & Pranoto, N. W. (2022). Analisis Kompetensi Komunikasi Pedagogis Calon Guru Pendidikan Jasmani dalam Praktik Pengenalan Lapangan Persekolahan. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, 18(1), 34–45. https://doi.org/10.21831/jpji.v18i1.48920

Sutrisno, B., & Hernawan. (2021). Evaluasi Kompetensi Pedagogik dan Profesional Mahasiswa Calon Guru PJOK pada Program

Pengenalan Lapangan Persekolahan. *Gladi: Jurnal Ilmu Keolahragaan*, 12(3), 245–257. https://doi.org/10.21009/GJIK.123.07

Tarigan, H. G. (2021). *Berbicara sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa* (Edisi Revisi). Bandung: Angkasa.

Wibowo, A., & Firmansyah, G. (2021). Kesulitan Mahasiswa Pendidikan Jasmani dalam Menyusun Proposal Tugas Akhir Berbasis Karya Tulis Ilmiah. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Olahraga*, 5(1), 45–56. https://doi.org/10.31949/jipo.v5i1.2918

Wulandari, T., & Prasetyo, Z. K. (2022). Implementasi Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Literasi Akademik pada Mahasiswa Pendidikan Tinggi. *Litera: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 21(1), 54–66. https://doi.org/10.21831/ltr.v21i1.47120